



Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home

Marini Aulia Sari^{1✉}, Linda Fitria², Popi Radyuli³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Auliasariiii18@gmail.com

Abstract

A family consisting of a father, mother and children is called an intact family. The phenomenon that we encounter now is more and more broken home families, such as without a father or without a mother. The broken home family as a whole means a family where the function of the father and mother as parents does not work functionally. This research is used to determine the problems faced by students who come from broken home families and their implications for the counseling guidance service program at SMK N 7 Padang. This type of research is a case study qualitative research, while the approach used is descriptive qualitative, which will be described in accordance with the data obtained in the field. The phenomenon that occurs in X and XI grade students whose parents are divorced shows a tendency to not be able to control emotions properly. The subjects in this study were X and XI grade students, totaling 10 people. The results showed that divorce can have positive and negative impacts on students' emotions and development. Based on the results of the study, the negative impact is because the subject experiences emotional chaos, seen from excessive expression, while the positive impact is that the subject is able to show self-maturity, relieve stress and take responsibility

Keywords: guidance and counseling services, broken homes, student emotions, student problems, qualitative.

Abstrak

Keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang semakin banyak keluarga broken home seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Keluarga broken home secara keseluruhan berarti keluarga di mana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling Di SMK N 7 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dijabarkan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Fenomena yang terjadi pada siswa kelas X dan XI yang orang tua nya bercerai menunjukkan kecenderungan tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas X Dan XI, sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perceraian dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif bagi emosi dan perkembangan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dampak negatif karena subjek mengalami kekacauan emosi, terlihat dari ekspresi yang berlebihan, sedangkan dampak positifnya subjek mampu menunjukkan kedewasaan diri, menghilangkan rasa stres dan bertanggung jawab.

Kata kunci: layanan BK, broken home, emosi siswa, permasalahan siswa, kualitatif.

Jurnal PTI is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang semakin banyak keluarga broken home seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Keluarga broken home secara keseluruhan berarti keluarga di mana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional [1]. Keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Broken home diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga terputusnya retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik [2]. Broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan baik untuk anak-anaknya.

Broken home tidak terjadi begitu saja sebagaimana penyebab terjadi perceraian adalah orang tua kurang dewasa, ketidak harmonisan rumah tangga pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orang tua, faktor ekonomi, tidak mendapat keturunan sehingga berdampak kepada anak-anak [3]. Selanjutnya penyebab broken home adalah ketidak berfungsi sistem keluarga, keluarga materialistik, istri berkuasa, dan ketidak harmonisan hubungan seksual [4].

Penelitian ini diidentifikasi beberapa masalah, yaitu; (1) broken home menyebabkan terjadinya banyak masalah yang timbul pada siswa; (2) karena perceraian orang tua, anak menjadi korban dan mereka kebanyakan menjadi depresi; (3) perceraian juga menyebabkan frustrasi atau perasaan bersalah, hubungan sosial yang buruk serta kepribadian yang tidak sehat pada remaja; (4) perceraian orang tua

menyebabkan remaja memiliki penyesuaian diri yang kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru; (5) di SMK N 7 Padang terdapat beberapa siswa korban broken home akibat perceraian beberapa diantaranya mengalami masalah seperti: menjadi pendiam.

Penelitian ini membatasi terkait dengan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan hubungan antara latar belakang keluarga broken home dengan implementasinya terhadap program bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan hubungan antara latar belakang keluarga broken home dengan implementasinya terhadap program bimbingan dan konseling.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna [5]. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dijabarkan sesuai dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian. Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, namun dijelaskan dan dideskripsikan dengan kata-kata, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang terjadi.

2.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 7 Padang yang terletak di kompleks Sekolah Menengah Seni dan Budaya Cengkeh Lubuk Begalung Padang. SMK N 7 Padang adalah satu-satunya sekolah seni pertunjukan di Sumatera. Sekolah ini menampung siswa-siswa yang memang memiliki bakat seni baik itu dalam bidang seni tari, seni teater, seni musik, seni karawitan, tata kecantikan, broadcasting, dan perfilman.

2.2. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data, peneliti lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat tentang yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mendalam [6].

2.3. Data dan Sumber Data

Untuk mengetahui dari mana data diperoleh, maka perlu ditentukan sumber data penelitian sesuai dengan

tujuan penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah sumber dari mana data dipeloreh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut [7];

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diterima dari sumber utama. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus turun langsung ke lapangan dan mengumpulkannya secara langsung. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah siswa dari jurusan Kecantikan yang berasal dari keluarga broken home.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain seperti teman dari korban broken home, guru BK, wali kelas, menelaah dari buku-buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan secara Fungsi observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dan mencatat semua perilaku serta kejadian yang ditemui dilokasi dengan yang sebenarnya tanpa direkayasa [8]. Observasi yang dilakukan di SMK N 7 Padang dalam mengamati siswa dari korban keluarga broken home. Teknik observasi dalam penelitian ini dengan mencari informasi dari inform yaitu siswa dari jurusan Kecantikan yang berasal dari keluarga broken home, teman satu kelas atau teman akrab siswa, guru BK ataupun walikelas.

2. Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan antara orang yang diwawancari dengan pewawancara [9]. Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan data selengkap mungkin dari informan mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti, dan menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan [10]. Metode pengumpulan data ini dapat digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

2.5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian yang dilakukan untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah oleh peneliti tersebut. Uji keabsahan data kualitatif terdiri dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi serta pengecekan [11].

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada [12]. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian triangulasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu teknik triangulasi yang dilakukan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda, tetapi menggunakan teknik yang sama.

2.6. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu [13]. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data [14].

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep yang digunakan oleh [15], yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan. Data penelitian yang diperoleh dari sumber data yang terkait dengan kematangan emosi siswa jurusan Kecantikan yang mengalami broken home oleh peneliti akan dipilah-pilah, mana yang dibuang dan mana yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyampaikan dengan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan tertulis secara sistematis. Penyajian yang sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif serta dapat pula dalam bentuk matriks, grafik dan jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga *broken home* merujuk pada situasi di mana anggota keluarga kurang mendapatkan perhatian yang cukup, kurang kasih sayang dari orang tua, atau orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing [16]. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling. Dari hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMK N 7 Padang yang dilakukan kepada 8 orang siswa kelas XI di jurusan Musik, Tari, Kecantikan, Kerawitan, dan Televisi yang orang tuanya bercerai.

Sebelum dilaksanakan wawancara dengan subjek, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada pihak terkait seperti guru BK yang bertugas di kelas XI dan teman-teman terdekat subjek. Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka untuk memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian antara lain gambaran mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling

Tabel 1. Siswa yang mengalami Broken Home

Nama	Kelas	Umur	Tahun Bercerai
NA	X	16	2019
SAY	X	16	2010
KPA	X	15	2020
YPA	X	17	2018
MK	X	16	2015
WP	XI	17	2006
DE	XI	17	2016
SPR	XI	16	2010
GPA	XI	17	2016
NP	XI	16	2011

Berdasarkan tabel 1, identitas siswa yang berasal dari korban perceraian orang tua mencakup 10 orang. 5 orang dari kelas X dengan kelas yang berbeda (2 orang yang sama dengan jurusan kelas tari, 1 orang dikelas Karawitan, 1 orang dikelas televisi, 1 orang dikelas musik). 5 orang dari kelas XI dengan jurusan yang berbeda (1 orang dari kelas music, 3 orang dari kelas tari, 1 orang dari kelas kecantikan).

3.1 Gambaran Mengenai Masalah-Masalah Korban Perceraian Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada teman subjek dan guru BK, maka diperoleh gambaran mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling di SMK N 7 Padang sebagai berikut :

Tabel 2. Kondisi Masalah Siswa

Nama	Kondisi Masalah Siswa
NA	Perselingkuhan
SAY	Kekerasan dalam rumah tangga
KPA	Perselingkuhan
YPA	Suka adu mulut
MK	Masalah ekonomi
WP	Bercerai karena masalah ekonomi
DE	Kekerasan dalam rumah tangga
SPR	Bercerai karena masalah ekonomi
GPA	Bercerai karena ekonomi
NP	Perselingkuhan

Berdasarkan tabel 5 Mengenai Gambaran Kondisi Masalah-masalah yang di hadapi siswa yaitu siswa berinisial NA kondisi masalah yang dihadapinya yaitu perselingkuhan. Siswa yang berinisial SAY kondisi masalah yang di hadapinya yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Siswa yang berinisial KPA kondisi masalah yang dihadapinya yaitu perselingkuhan. Siswa yang berinisial YPA kondisi masalah yang di hadapinya yaitu suka adu mulut. Siswa yang berinisial MK kondisi masalah yang di hadapinya yaitu masalah ekonomi. Siswa yang berinisial WP kondisi masalah yang di hadapinya yaitu bercerai karna masalah ekonomi.

Siswa yang berinisial DE kondisi masalah yang di hadapinya yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Siswa yang berinisial SPR kondisi masalah yang di hadapinya yaitu bercerai karna masalah ekonomi. Siswa yang berinisial GPA kondisi masalah yang di hadapinya yaitu bercerai karena ekonomi. Siswa yang berinisial NP kondisi masalah yang di hadapinya yaitu perselingkuhan dalam rumah tangga

3.2 Deskripsi Tentang Masalah-Masalah Yang dihadapi Siswa Anak Broken Home

Dari hasil wawancara dan obsevasi yang di lakukan oleh peneliti di SMK N 7 Padang kepada subjek maka diperoleh hasil mengenai deskripsi masalah-masalah yang dihadapi siswa anak broken home sebagai berikut:

1. Subjek pertama (NA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek berusia 16 tahun. Subjek tinggal bersama ayah nya di ampang Saat ditanya penyebab orang tua nya bercerai, subjek mengatakan perceraian tersebut disebabkan perselingkuhan. Subjek mengatakan bahwa walaupun orang tua nya bercerai bukan bearti ia harus berlarut-larut dalam kesedihan, walaupun rasa sedih dan

terpuruk itu ia rasakan. Subjek mengatakan dulu ia anak yang tergolong manja, semua kebutuhan nya selalu dipenuhi dan semenjak ada perceraian orang tua nya tahun 2018 lalu, subjek berusaha untuk mandiri. Subjek bekerja sendiri di salah satu toko baju, dan subjek mengaku walaupun tinggal bersama ayah nya subjek sangat jarang meminta uang belanja kepada ayah nya, ia mampu mandiri dengan bekerja sendiri.

Di sekolah subjek terlihat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dan juga subjek menjadi salah satu anggota osis di sekolah nya. Subjek memili banyak teman, ia juga mempunyai semangat yang tinggi di sekolah, subjek mengatakan dengan ada nya perceraian tersebut, subjek merasa mandiri dan mampu membiayai diri nya sendiri walaupun terkadang masih mendapatkan uang belanja dari ayah nya.

2. Subjek Kedua (SAY)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek bahwa subjek berjenis kelamin perempuan, berusia 16 tahun dan anak pertama dari dua bersaudara. Diketahui orang tua nya bercerai sejak tahun 2010 lalu. Dan sekarang subjek tinggal bersama adik dan ibu nya di bandar buat. Subjek mengatakan perceraian itu terjadi karena adanya kekerasan dalam rumah tangga. Subjek menceritakan bahwa ibu nya sendiri yang mengetahui kejahatan ayah nya, berkali-kali ayah nya melakukan kekerasan terhadap ibu subjek, diketahui ayah subjek bekerja di salah satu toko bangunan di Padang.

Subjek mengaku sulit menerima semua ini. Ia tertekan dan bahkan malu dengan perceraian orang tua nya. Subjek tidak suka apabila ada orang yang menyinggung masalah keluarga nya, dan ia bercerita bahwa pernah ada teman nya yang bertanya tentang orang tua nya, lalu subjek pergi ke ruang BK dan menangis. Di sekolah subjek menutup diri, ia mengaku bahwa lebih suka sendiri dan merasa tenang tanpa ada orang lain. Saat di wawancarai subjek juga mengatakan bahwa ia berharap apa yang dilakukan ayah nya kepada ibu nya tidak dilakukan juga oleh ayah nya kepada orang lain.

3. Subjek Ketiga (KPA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek bahwa subjek berjenis kelamin perempuan, berusia 15 tahun dan anak pertama dari dua bersaudara. Diketahui orang tua nya bercerai sejak tahun 2020 lalu. Dan sekarang subjek tinggal bersama adik dan ibu nya di nanggalo. Subjek mengatakan perceraian itu terjadi karena ayah nya selingkuh dan memilih meninggalkan ibu dan adik nya. Subjek menceritakan bahwa ibu nya sendiri yang mengetahui kejahatan ayah nya, berkali-kali ayah nya menerima telpon dari wanita lain yang waktu dulu mengaku teman sesama kerja nya, diketahui ayah subjek bekerja di entertainment musik. Dari situ muncul kecurigaan ibu subjek, sampai akhir nya ketahuan dan kedua orang tua nya memutuskan untuk bercerai.

Subjek mengaku sulit menerima semua ini. Ia tertekan dan bahkan malu dengan perceraian orang tua nya.

Subjek tidak suka apabila ada orang yang menyinggung masalah keluarganya, dan ia bercerita bahwa pernah ada temannya yang bertanya tentang orang tuanya, lalu subjek pergi ke ruang BK dan menangis. Di sekolah subjek menutup diri, ia mengaku bahwa lebih suka sendiri dan merasa tenang tanpa ada orang lain. Saat di wawancarai subjek juga mengatakan bahwa ia berharap apa yang dilakukan ayahnya kepada ibunya tidak dilakukan juga oleh ayahnya kepada orang lain

4. Subjek Keempat (YPA)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, subjek merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Saat ini subjek tinggal bersama ibunya di Padang basi. Saat ditanya penyebab perceraian orang tuanya, subjek menjawab tidak tahu pasti. Yang subjek ketahui, orang

Dari hasil wawancara dengan subjek diperoleh data bahwa orang tuanya bercerai sejak ia berusia 12 tahun. Subjek sekarang tinggal bersama ibunya di bandar buat. Subjek mengatakan agak sulit saat meminta uang belanja kepada ayahnya. Saat ditanya perceraian orang tuanya, subjek menjawab tidak tahu pasti penyebabnya dan sampai sekarang adanya perceraian itu membuat subjek merasa tertekan. Subjek mengharapkan orang tuanya bersama kembali, utuh seperti orang tua lain.

Berkaitan dengan keseharian subjek di sekolah, ketika ada teman-teman yang usil kepadanya, subjek sering menangis. Ketika temannya punya masalah, subjek selalu mencoba untuk menenangkannya, subjek tergolong siswa yang mempunyai empati besar terhadap lingkungan

6. Subjek keenam (WP)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial WP, seorang perempuan berstatus pelajar berusia 17 tahun, yang merupakan anak ke 2. Pekerjaan ayahnya adalah buruh tani dan ibunya rumah tangga. Orang tua bercerai sejak 17 tahun yang lalu. Sekarang subjek tinggal bersama ibu di lubuk begalung. Subjek mengatakan bahwa sekarang ibunya sudah memiliki suami baru. Subjek sangat jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Saat ditanya perasaan subjek atas adanya perceraian ini subjek mengaku sedih dan terpukul apa lagi subjek merupakan anak bungsu. Subjek mengatakan semua ini tidak pernah ia inginkan dan sekarang ia berusaha untuk memangkumi semua yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Ketika ada masalah atau butuh seseorang untuk bercerita, subjek selalu melibatkan teman dekat untuk berkeluh kesah, begitupun jika subjek sedang marah atau sedih, subjek selalu mencoba untuk berbagi cerita kepada sahabatnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek, diketahui bahwa subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan berusia 17 tahun, Subjek sekarang

tuanya sering bertengkar, sering terjadi adu mulut. Subjek mengatakan salah satu penyebab pertengkaran itu adalah karena ayahnya pengangguran (tidak bekerja). Saat ditanya perasaan subjek ketika mengetahui orang tuanya bercerai, subjek menjawab sedih, ia tertekan dan terpukul. Subjek juga mengatakan bahwa ia ingin keluarganya utuh layaknya keluarga yang lain. Apabila subjek ada masalah, subjek selalu berceritakan kepada ibunya dan sahabat dekatnya.

Di sekolah subjek terkesan cuek, tidak memperdulikan lingkungannya, saat ditanya hal apa yang membuat subjek marah subjek menjawab apabila ada orang yang mengganggu ibunya. Subjek juga sulit beradaptasi di sekolah dan ia menutup diri dengan orang yang baru ia kenal.

7. Subjek ketujuh (DE)

Dari hasil wawancara dengan subjek diperoleh data bahwa orang tuanya bercerai sejak 7 tahun yang lalu. Subjek sekarang tinggal bersama ayahnya di Padang. Subjek mengatakan orang tua lakinya sebelum bercerai sama ibu kandungnya ayahnya sering antar jemput perempuan lain dengan orang yang berbeda. Saat ditanya apa penyebab kedua orang tuanya bercerai, subjek menjawab Karena orang tua lakinya suka selingkuh dan penjual narkoba.

Dan sampai sekarang adanya perceraian itu membuat subjek merasa tertekan. Subjek mengharapkan orang tuanya bersama kembali utuh seperti orang tuainya. Berkaitan dengan keseharian subjek di sekolah, ketika ada teman-teman yang usil kepadanya, subjek sering menangis, ketika temannya punya masalah, subjek selalu mencoba untuk menenangkannya, subjek tergolong siswa yang mempunyai empati yang sangat besar terhadap lingkungan

8. Subjek kedelapan (SPR)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek diperoleh data bahwa subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Diketahui bahwa orang tua bercerai pada tahun 2013 kemaren. Saat ditanya penyebab perceraian tersebut subjek mengatakan bahwa perceraian itu terjadi karena ayahnya suka mengambil yang bukan haknya dan hal itu sangat sering terjadi. Subjek mengatakan bahwa hal itu diketahui dirinya sendiri. Sekarang subjek tinggal bersama neneknya di Padang, sementara ibu subjek tinggal di Riau bersama adik subjek. Saat ditanya bagaimana perasaan subjek saat ini, subjek menjawab sangat sedih, Akibat perceraian tersebut subjek menjadi pendiam dan bahkan murung. Saat ditanya keadaannya dengan ayahnya setelah orang tuanya bercerai, Subjek tidak pernah di beri nafkah dari ayahnya sampai saat ini.

9. Subjek kesembilan (GPA)

kos di salah satu kosan yang berada di sekitaran sekolahnya. Sedangkan ibu dan ayah subjek tinggal di kampung halaman yaitu bungsu. Ayahnya pergi

dari rumah setelah perceraian itu, sementara adik-adiknya tinggal bersama ibunya. Saat ditanya tentang perceraian ini subjek mengatakan ia sangat terpukul dan tidak lagi merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Subjek mengatakan perceraian orang tuanya terjadi karena masalah ekonomi dalam keluarganya. Subjek sering mendapatkan telepon dari kampung bahwa sering kali ayah dan ibunya bertengkar. Setiap kali bertengkar ayahnya selalu pergi dari rumah bahkan sampai sehari-hari. Dan subjek juga mengatakan bahwa perceraian orang tuanya ini masih tergolong baru, yaitu pada tahun 2020 kemaren.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK sebelumnya, subjek sering tidak buat tugas bahkan sering tidak masuk sekolah. Saat ditanya hal tersebut, subjek mengakui semuanya. Dan subjek mengatakan bahwa ia sering tidak masuk sekolah semenjak orang tuanya bercerai. Subjek merasa tidak ada lagi yang memperhatikan dan apalagi subjek tinggal di Padang sendiri. Di sekolah subjek kurang berempati terhadap teman-temannya dan bahkan terlihat cuek. Subjek juga kurang memiliki teman dan ia lebih suka menyendiri.

10. Subjek Kesepuluh (NP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek berusia 16 tahun. Subjek tinggal bersama ayahnya di ampang. Saat ditanya penyebab orang tuanya bercerai, subjek mengatakan perceraian tersebut disebabkan pereselingkuhan. Subjek mengatakan bahwa walaupun orang tuanya bercerai bukan berarti ia harus berlarut-larut dalam kesedihan, walaupun rasa sedih dan terpuruk itu ia rasakan. Subjek mengatakan dulu ia anak yang tergolong manja, semua kebutuhannya selalu dipenuhi dan semenjak ada perceraian orang tuanya tahun 2018 lalu, semua kebutuhannya tidak dapat terpenuhi semenjak kejadian tersebut. Oleh karena itu subjek berusaha untuk mandiri. Untuk mendapatkan uang tambahan subjek bekerja sendiri di salah satu toko baju yang tidak jauh dari rumah subjek, dan subjek mengaku walaupun tinggal bersama ayahnya subjek sangat jarang meminta uang belanja kepada ayahnya, ia mampu mandiri dengan hasil pekerjaannya sendiri.

Di sekolah subjek terlihat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dan juga subjek menjadi salah satu anggota osis di sekolahnya. Subjek memilih banyak teman, ia juga mempunyai semangat yang tinggi di sekolah, subjek mengatakan dengan adanya perceraian tersebut, subjek merasa mandiri dan mampu membiayai dirinya sendiri walaupun terkadang masih mendapatkan uang belanja dari ayahnya.

4. Kesimpulan

Penelitian yang membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dan implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling pada siswa disimpulkan bahwasanya kondisi emosi siswa korban perceraian

menunjukkan bahwa masih belum dapat mengenali emosi seperti, kurang memiliki kepekaan terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari, mereka juga menyadari dan memahami dengan keadaan orang tua mereka.

Daftar Rujukan

- [1] Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. (2020). Pendidikan anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 185-205. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7345>.
- [2] Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- [3] Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>.
- [4] Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256. <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1>.
- [5] Sari, D. P. (2021). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(4).
- [6] Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri 1 Talamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- [7] Rusni, I., Karnilawati, K., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10896-10899.
- [8] Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [9] Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- [10] Supratiknya, A. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- [11] Eko Adinugraha. (2011). *Counseling Adolescent: The Proactive Approach for Young People*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [12] Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- [13] Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 1-6.
- [14] Afriani, A., Putra, D. P., Yarni, L., & Rahmi, A. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Disiplin Belajar Siswa dari Keluarga Broken home di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2370-2377. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6958>.
- [15] Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- [16] br Hutasoit, I. T. M., & Brahmana, K. M. B. (2019). Single mother role in the family.